

**Madurese Ethnic Congregation Jawi Wetan Christian Church Sumberpakem
Village, Sumberjambe District, Jember Regency, 1945-2022**

Rizky Fajar Firmansyah¹, Sumarjono², Kayan Swastika³, Akhmad Ryan Pratama⁴,
Mohamad Na'im⁵, Gusti Ngurah Ary Kesuma Puja⁶, Robit Nurul Jamil⁷

¹²³⁴⁶⁷Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: firmansyahhh168@gmail.com

Abstrak

The existence of the Jawi Wetan Christian Church (GKJW) began with a number of people who claimed to believe in the Lord Jesus Christ as their savior and the first holy baptism on December 12, 1843 in Surabaya, East Java. Since that time their number increased and a fellowship of believers was formed, namely a fellowship of brothers in faith which then united themselves into one ecclesiastical fellowship on December 11, 1931. The formulation of the problem in this research were: 1) How was the development of the GKJW Madura Ethnic Congregation in Sumberpakem village in 1945-2022 ?; 2) How was the religious life of the GKJW Madura Ethnic Congregation in Sumberpakem Village in 1945-2022? The results of the study show that the formation of the Madurese Christian Congregation originated from overseas or migration of Madurese living on Madura Island to East Java. The factor that drives them to migrate is the economic factor. At that time the condition of the land in the areas of Madura Island was barren so that their fields could not be planted so that they had difficulty meeting their daily needs. The organization of worship is a congregational assembly led by the local Pastor, another Pastor during service exchanges, or congregational assemblies taking turns according to the schedule. Worship at Greja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem uses Madurese or Indonesian according to the schedule made by the relevant commission, namely the Theological Commission.

Keywords: Church Congregation, Madurese Ethnicity, GKJW

PENDAHULUAN

Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dimulai dengan adanya sejumlah orang yang mengaku percaya pada Tuhan Yesus Kristus sebagai juru selamat dan adanya baptisan kudus yang pertama pada tanggal 12 Desember 1843 di Surabaya, Jawa Timur. Sejak waktu itu jumlah mereka bertambah serta terbentuk persekutuan orang percaya yaitu persekutuan saudara seiman yang kemudian menyatukan diri dalam satu persekutuan grejawi pada tanggal 11 Desember 1931 dengan nama “Pasamuwan-pasamuwan Kristen Djawi Ing Tanah Djawi Wetan”. Baru di tanggal 27 Juni 1932 nama itu diubah menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang diakui oleh pemerintahan dalam Besluit Gubernur Jendral Hindia Belanda nomor 53 (Staatablat No. 372) yang menyebut persekutuan gerejawi ini dengan nama “OOST JAVAANSCH Kerk”.

Sejarah Kristenisasi masyarakat Madura di desa Sumberpakem kecamatan Sumberjambe dimulai sejak datangnya agama Kristen yang dibawa oleh Java Commitee yaitu suatu badan khusus yang bergerak untuk menyebarkan agama Kristen dikalangan orang-orang Madura yang terjadi pada tahun 1880. Pekabaran injil terhadap suku Madura ini merupakan sebuah misi besar yang penuh dengan hambatan dan rintangan karena suku Madura yang terkenal sangat fanatic terhadap agama Islam dan terkenal pula dengan slogan “Abanthal Syahadat, Asapo Iman, Apayung Allah” pada akhirnya mampu ditembus oleh gerakan kaum sabilis. Sehingga ada sebagian dari suku Madura tersebut yang memeluk agama Kristen.

Terbentuknya Jemaat Madura Kristen berawal dari perantauan atau migrasi orang-orang Madura yang tinggal di Pulau Madura ke Jawa Timur. Faktor yang mendorong mereka untuk melakukan migrasi adalah faktor ekonomi. Pada masa itu keadaan tanah di daerah-daerah Pulau Madura tandus sehingga ladang mereka tidak dapat ditanami sehingga mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian mereka memutuskan untuk merantau ke Jawa Timur, karena secara geografis jarak antara Jawa Timur dan Pulau Madura sangat dekat sehingga memudahkan mereka apabila melakukan pekerjaan. Mereka tidak hanya melakukan migrasi ke Jawa Timur tetapi juga ke pulau-pulau lain di luar

Jawa. Migrasi mereka di Jawa Timur paling banyak di daerah pantai utara Jawa Timur bagian timur, mulai dari Gresik sampai Banyuwangi bahkan di daerah Probolinggo, Besuki, Bondowoso, Situbondo dan Jember Utara.

Pembukaan perkebunan tanaman ekspor seperti tembakau dan kopi oleh swasta di daerah Jember dan Bondowoso pada abad-19 dan pembukaan jalur kereta api dari Probolinggo ke Panarukan lewat Jember pada tahun 1893, mendorong percepatan intensitas migrasi dari Madura ke ujung timur Pulau Jawa. Namun, para migran dari Madura pada masa itu lebih bersifat sementara karena pada saat ladang mereka di Pulau Madura tidak dapat dikerjakan mereka akan menyebrang ke Jawa Timur tetapi ketika musim panen tiba mereka akan kembali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan jemaat etnis Madura di GKJW Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?; 2) Bagaimana kehidupan keagamaan Jemaat GKJW Madura di Desa Sumberpakem tahun 1945-2022?

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian ilmiah mengenai Perkembangan Jemaat Etnis Madura yang ada di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember serta kegiatan rohani Jemaat Etnis Madura di GKJW dengan judul skripsi ***“Jemaat Etnis Madura Greja Kristen Jawi Wetan Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1945-2022”***.

METODE PENELITIAN

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penulisan sejarah meliputi: (1) heuristik (pengumpulan sumber). (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan).

Peneliti mengumpulkan data sumber atau data melalui metode wawancara dan studi pustaka. Peneliti membagi sumber sejarah menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik ialah menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-

benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi relevan dengan subjek atau cerita sejarah yang hendak disusun Interpretasi merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dengan merangkai fakta sejarah yang diperoleh sesuai dengan kronologis. Interpretasi memiliki dua tahapan yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995).

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah Historiografi. Pada tahap ini peneliti merekonstruksi fakta sejarah yang diperoleh dari metode yang sebelumnya digunakan dan merekonstruksi secara imajinatif dengan cara menulis fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kesatuan yang kronologis, logis, dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A) Perkembangan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem Tahun 1945-2022

Perkembangan Jemaat Etnis Madura GKJW Sumberpakem

Para migran dari Madura masuk ke Sumberpakem melalui pesisir Besuki kemudian ke Bondowoso lalu menyebar. Menurut cerita dari Sesepuh di Desa Sumberpakem, desa tersebut dibuka oleh empat orang bujuk atau nenek moyang yaitu :

1. Bujuk Suno dari Sumenep
2. Bujuk Jabun dari Sumenep
3. Bujuk Tareng tidak diketahui asalnya
4. Bujuk Monyet tidak diketauai asalnya

Dari keempat bujuk tersebut yang masih bisa dilacak silsilahnya hanya bujuk Suno, yang sampai saat ini keturunan bujuk Suno sudah sampai pada keturunan ketujuh. Kemudian keempat bujuk inilah beranak pinak menjadi penduduk Sumberpakem.

Pelayanan di Sumberpakem dimulai dengan membuka sebuah sekolah dasar namun sekolah tersebut kurang diminati oleh warga sekitar sehingga murid disekolah tersebut semakin sedikit. Di antara para murid yang mulai menyusut tersebut ada seorang murid yang rajin belajar dan patuh kemudian pada akhirnya beliau menjadi Kristen, murid tersebut bernama Sadin yang lebih dikenal dengan nama Pak Ebing. Pak Ebing kemudian dibabtis pada tanggal 23 Juli 1882 tanggal

tersebut dijadikan tanggal berdirinya GKJW Sumberpakem dialah orang Kristen pertama dari suku Madura. Kemudian pada tahun selanjutnya ada beberapa orang yang menyusul untuk dibaptis. Setelah dibaptis Pak Ebing dipercayai untuk melakukan pelayanan dan mengabarkan Injil, kemudian Pak Ebing diberi tanggung jawab untuk memelihara persekutuan Kristen yang sudah dimulai di Sumberpakem bersama dengan Java Committee yang tinggal di Bondowoso.

Perkembangan Jemaat Tahun 1945-1971

Perkembangan Jemaat GKJW Sumberpakem pada tahun 1945-1972 masih belum terdata dengan begitu jelas. Bahkan administrasi Gereja pun masih belum baik dalam mendata jumlah jemaat pertahunnya. Penulis hanya diberikan sebuah buku pembaptisan Jemaat yang sudah cukup Kuno atau lebih tepatnya buku tersebut sudah termakan usia. Buku tersebut ditulis pertama oleh Pendeta Alpejoes Kaeden. Karena tercatat pada tulisan nama Pertama dalam buku tersebut adalah nama beliau.

Pada tahun 1942-1945, dengan kedatangan Jepang di Indonesia (walaupun dengan dalih membantu saudaranya lepas dari penjajahan Belanda) membawa akibat penderitaan besar bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan orang-orang Kristen pada khususnya. Jaman ini merupakan jaman kesengsaraan bagi orang Kristen, pemimpin-pemimpin gereja dicurigai sebagai pendukung Belanda (Badan Pelayan Harian Majelis Agung, 1981). Banyak rumah sakit Kristen, sekolah Kristen, desa-desa Kristen yang dibakar dan dirusak. Pendeta-pendeta, pejabat Kristen banyak yang ditangkap dimasukkan penjara, disiksa bahkan dibunuh. Jepang melarang pendidikan agama di sekolah-sekolah, malah gereja tidak boleh lagi mempunyai sekolah. Guru sekolah yang biasanya merangkap jabatan sebagai penatua jemaat, dilarang melayani Jemaat. Namun dengan kesetiaan dan kasih penatua-penatua ini tetap membimbing anggota jemaat, ikut serta dengan mereka pergi ke sawah lading dan membaca Alkitab serta berdoa dengan mereka disana (TH. V. d. End, 1991).

Perkembangan Jemaat Tahun 1972-2002

Perkembangan Jemaat Etnis Madura Greja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem pada beberapa tahun mengalami naik turun pembaptisan pada

Gereja dan juga pergantian Pendeta di beberapa tahun yang berbeda dari tahun 1972-2002 terdapat 5 pergantian Pendeta, Berikut data 5 Pendeta yang pernah melayani di GKJW Sumberpakem dari tahun 1972-2002 :

No	Nama	Tahun Pelayanan	Status	Jumlah Pembaptisan Jemaat
1	Suprayitno	1972 – 1976	Pendeta	119 Orang
2	Eliezer Kaeden	1977 – 1992	Pendeta	188 Orang
3	Fajar Yuono	1993 – 1994	Pdt. Konsulen	11 Orang
4	Sardji	1995 – 1996	Pendeta	43 Orang
5	Kukuh Supitono	1997 - 2002	Pendeta	34 Orang

Sumber: *Dokumen Buku Pembaptisan Gereja*

Jika dilihat dari table tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak membaptis Jemaat di saat Pendeta Melayani di Sumberpakem ialah Pendeta Eliezer Kaeden yang telah membaptis 188 Jemaat dan yang melayani Gereja hanya sampai satu tahun saja ialah Pendeta Fajar Yuono dikarenakan beliau hanya menjadi Pendeta Konsulen dan beliau hanya membaptis kurang lebih 11 Orang dalam melayani di Gereja Sumberpakem

Perkembangan Jemaat Tahun 2003-2022

Perkembangan Jemaat pada tahun 2003-2022 ini terdapat 2 periode pendeta yang melayani di Gereja Sumberpakem yaitu Pendeta Sapto Wardoyo dan Pendeta Fajar Wicaksono. Kurun waktu 2 Pendeta ini hampir sama yaitu berkisar 10tahun melayani Gereja pada Pendeta Sapto Wardoyo beliau melayani dari tahun 2003 sampai pada tahun 2013. Sedangkan Pendeta Fajar Wicaksono beliau melayani dari tahun 2014 sampai pada 2022 dikarenakan beliau mendapat surat pemindahan dari Gereja pusat Malang untuk melayani di gereja Jajag Banyuwangi.

Dikarenakan jaman yg sudah modern untuk pembaptisan Jemaat oleh kedua Pendeta ini tidak terlalu banyak bahkan mengalami penurunan jumlah pembaptisan Jemaat di Greja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem. Untuk Pendeta Sapto Wardoyo beliau selama melayani Gereja hanya membaptis kurang lebih 87 orang di babtis di Greja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem. Sedangkan Pendeta

Fajar Wicaksono ketika beliau melayani Gereja hanya membaptis kurang lebihnya 74 orang yang beliau baptis selama melayani Greja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem.

B) Kehidupan Religius Jemaat Etnis Madura Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem Tahun 1945-2022

Kehidupan religius Jemaat GKJW adalah segala bentuk upaya untuk membangun hubungan dengan Tuhan Allah. Jemaat GKJW Kristen pada umumnya akan beribadah sebagai rasa syukur dan hormat pada Yesus Kristus. Ibadah adalah berhimpunannya warga Jemaat untuk menghadap dan mewujudkan persekutuan dengan Allah (Pranata, 1996). Dasar dari ibadah yaitu tindakan dan panggilan Tuhan Allah kepada umat Kristen dimana Yesus memberikan wawasan, motivasi, kekuatan dan petunjuknya. Ibadah kemudian juga menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi orang percaya untuk memberi jawaban atas segala kebutuhan hidup serta memuliakanNya.

Ibadah di Gereja Kristen Jawi Wetan sangat beragam sesuai dengan ketetapan Majelis Agung tetapi juga ada ibadah yang murni dari jemaat dan diperbolehkan selama itu penting dan baik untuk dilakukan. Berikut ini adalah macam-macam ibadah yang dilakukan Jemaat Etnis Madura Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem yaitu :

- 1) *Ibadah Minggu*. Ibadah minggu adalah kegiatan ibadah umum yang dilakukan pada hari Minggu. Ibadah ini harus dan wajib dilaksanakan dalam keadaan bagaimanapun juga karena hari minggu merupakan peringatan kebangkitan dan kemenangan Yesus Kristus. Pelayan ibadah minggu adalah Pendeta ataupun Majelis Jemaat. Jika ibadah minggu berisi pelayanan sakramen, perkawinan, sidi, pembaptisan, dan pelantikan maka pelayanannya adalah Pendeta.
- 2) *Ibadah Sakramen*. Ibadah sakramen merupakan tanda khusus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah yang menyatakan tentang persekutuan Tuhan Allah dengan orang-orang yang menjadi milikNya dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sakramen terdiri dari 2 Macam yaitu yang pertama ibadah perjamuan kudus dan yang kedua ibadah baptis kudus.

Perjamuan kudus sendiri adalah tanda khusus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah dan pelaksanaannya adalah saat ibadah Minggu berlangsung.

- 3) *Ibadah Keluarga*. Ibadah keluarga atau Patuwen Brayat merupakan ibadah yang dilaksanakan oleh masing-masing keluarga di rumah masing-masing. Ibadah yang dilakukan secara bergiliran disetiap kelompok
- 4) *Ibadah Hari Raya Grejawi*. Ibadah hari raya grejawi merupakan kegiatan ibadah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam karya penyelamatan Yesus Kristus atas dunia dan segala isinya. Ibadah tersebut meliputi Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, dan Pentakosta.
- 5) *Ibadah Perkawinan*. Ibadah perkawinan adalah suatu pranata Allah berupa pengikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita untuk menyatukan mereka sebagai suami istri yang dikehendaki dan dituntun oleh KasihNya dalam sebuah tata hidup rumah tangga.
- 6) *Ibadah Kematian* (Ibadah Panglipur atau Ibadah Penghibur). Ibadah kematian adalah ibadah yang diselenggarakan berkenaan dengan meninggalnya salah satu warga jemaat. Ibadah ini biasanya dilakukan di rumah duka dengan tujuan untuk saling menguatkan dan menghibur bagi keluarga yang telah ditinggalkan.
- 7) *Ibadah Kategorial, Profesi dan Fungsi*. Ibadah kategorial, profesi dan fungsi adalah ibadah yang diselenggarakan untuk melayani warga jemaat menurut kategori usia, jenis kelamin, profesi dan fungsinya misalkan ibadah balita, ibadah KPAR, ibadah KPPM, ibadah ibu-ibu (KPPW).
- 8) *Ibadah Sidi*. Ibadah sidi adalah pengukuhan seseorang menjadi warga dewasa melalui pengakuannya secara terbuka ditengah ibadah Jemaat akan kepercayaannya kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus dan keterlibatannya dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah. Calon sisi dibekali pengetahuan tentang Alkitab dan GKJW melalui katekisasi yang dilayani oleh Pendeta dan Majelis Jemaat. Calon Sidi harus lulus katekisasi terlebih dahulu jika ingin mengikuti ibadah Angkat Sidi

- 9) Ibadah hari-hari Khusus (HUT, Hari Kemerdekaan, Ibadah Ujian Nasional)
- 10) *Ibadah Pemberkatan*. Ibadah pemberkatan merupakan ibadah yang diselenggarakan dalam rangka daur atau pergantian Penatua dan Diaken atau Majelis Jemaat. Pengesahan perkawinan dan pengangkatan pengurus anggota badan-badan pembantu atau komisi-komisi.
- 11) *Ibadah Pelepasan*. Ibadah pelepasan merupakan ibadah yang diselenggarakan dalam rangka pemutasian atau pemindahan seorang pendeta dari suatu Jemaat ke Jemaat atau tempat tugas lain di lingkungan GKJW dan Pelayanan Pendeta yang purna bakti.
- 12) *Ibadah Unduh-unduh/Persembahan Khusus*. Ibadah unduh-unduh atau persembahan khusus adalah ibadah yang diselenggarakan sebagai ucapan syukur warga jemaat karena berkat Tuhan Allah yang diterima. Jemaat biasanya mempersembahkan hasil bumi seperti buah-buahan, singkong, beras, dan sayuran untuk dilelang dan hasilnya untuk persembahan Gereja (Pranata, 1996)

UCAPAN TERIMA KASIH

Rizky Fajar Firmansyah mengucapkan terimakasih banyak kepada Drs. Sumarjono, M. Si., dan Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku Dosen Pembimbing utama dan anggota yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran dengan sabar untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang membantu memberikan semangat serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- End, Th. V. d. (1982). *Ragi Carita Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Th. V. d. (1985). *Harta Dalam Bejana (Sejarah Gereja Ringkas)*. Jakarta :BPK Gunung Mulia.
- Handoyomarno S, S. Th. (1975). *Benih Yang Tumbuh VII*. Malang: GKJW.

- Kruger, M. (1959). *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Nortier C.W. (1981). *Tumbuh Dewasa Bertanggung Jawab*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Padmo, S. (2001). *Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia*. Depok:Pusat Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya.
- Purnomo, H dan Supriadi S.M. (1998). *Benih yang Tumbuh dan Berkembang diJawa*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Wolterbeek, J.D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Jakarta: Tamana PustakaKristen.